**~~PENGARUH~~ INTERNALISASI NILAI KEBAIKAN MELALUI FUNGSI KEAGAMAAN DAN PENGKONDISIAN LINGKUNGAN ~~TERHADAP~~ KARAKTER ANAK**

Sri Dermawan1\*), Euis Sunarti2, Tin Herawati2

1 Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

2 Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

*\*) E-mail:* [*sriderma1@gmail.com*](mailto:sriderma1@gmail.com)

**Abstrak**

Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan seorang anak menjadi baik dan buruk. Mengajari anak tentang kualitas dan sifat yang berkerakter baik adalah fungsi terpenting dari sebuah keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan dan pengkondisian lingkungan terhadap karakter anak dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional study*, dengan pemilihan tempat secara *purposive* di Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Populasi penelitian ini adalah keluarga dengan anak usia 9-11 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja. Sampel penelitian ini berjumlah 121 pasang ibu dan anak. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri bekerja memiliki capaian fungsi keimanan yang lebih tinggi dibandingkan istri yang tidak bekerja. Anak dengan ibu bekerja memiliki capaian lebih tinggi pada semua dimensi variabel karakter dibandingkan anak dengan ibu tidak bekerja. Hasil uji pengaruh menemukan bahwa karakteristik keluarga dan fungsi keagamaan berpengaruh langsung positif terhadap karakter anak sedangkan pengkondisian lingkungan berpengaruh langsung negatif terhadap karakter anak.

Kata kunci: fungsi keagamaan, internalisasi nilai kebaikan, karakter anak, pengkondisan lingkungan

**……………………..**

**Abstract**

There was range of influential factors that affect the development of character capabilities in children, leading to better and worse life chances for children. Teach the children about the quality and traits of good character was the most important of family function. The aim of this research was analyze the effect of kindness value internalization through religious function and the environmental conditioning toward the children’s characters among the working mothers and non-working mothers. The design used was cross-sectional study, and the place of study was taken using purposive method in Babakan Village, Bogor Regency. The population were families with kids between nine to eleven years old and the sample were 121 pairs of mothers and their kids. The data were gathered through interview with questionnaire. The result of the research shows that the working mothers have higher belief than those non-workings. Kids belong to the working mothers have higher attainment in all characters’ dimension compared with those belong to non-working mothers. The effect test result reveals that the family characteristics and religious function have direct positive effect toward the children’s characters, while the environmental conditioning has a direct negative effect toward the children’s characters.

Keyword: Children’s character, environmental conditioning, kindness value internalization, religious function

**PENDAHULUAN**

Karakter yang baik merupakan fondasi penting terbentuknya bangsa yang beradab. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada generasi muda ~~atau anak bangsa~~. Karakter yang baik tidak terbentuk dalam jangka waktu yang pendek, tetapi butuh waktu bertahun-tahun. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan penanaman karakter yang baik kepada anak ~~bangsa~~ sejak dini, sehingga nanti ketika telah dewasa dan memikul tanggung jawab untuk meneruskan ~~tongkat estafet~~ pembangunan bangsa, ~~para generasi tersebut~~ mereka telah siap. Pembentukan karakter yang baik pada anak adalah salah satu tugas dan fungsi keluarga, khususnya ayah dan ibu. Salah satu fungsi tersebut adalah melalui fungsi keagamaan (Sunarti, 2013). Fungsi keagamaan keluarga artinya keluarga merupakan tempat di mana seluruh anggotanya memelihara nilai agama dan menjalankan aktivitas keagamaan (BKKBN, 1996). Banyak penelitian tentang pentingnya fungsi keagamaan keluarga yang di antaranya menyatakan bahwa keyakinan beragama (iman) memegang peranan penting untuk ibu dalam menjalani perannya untuk mengasuh anaknya (Madden, Aguiniga, & Zellman, 2014) sehingga seorang ibu wajib menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik ke dalam dirinya sendiri sebelum menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya kelak. Keluarga yang memiliki kekuatan dalam penerapan nilai agama akan memiliki hubungan sosial yang sehat sehingga akan kuat dalam menghadapi masalah dalam keluarga (Sunarti & Fitriani, 2010).

Ketidakberfungsian pada keluarga dapat terjadi karena masalah pemenuhan ekonomi (Raharjo, Puspitawati, & Krisnatuti, 2015). Peningkatan level pendidikan wanita dan semakin luasnya kesempatan kerja membuat semakin banyak wanita yang memasuki lapangan pekerjaan (Hakim, Sunarti, & Herawati, 2014). Fenomena ibu bekerja mengindikasikan adanya perbedaan penanaman nilai melalui fungsi keluarga yang diterapkan kepada anak antara ibu bekerja dengan ibu yang tidak bekerja (Sunarti, 2004). Motif ekonomi yaitu untuk pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi alasan utama ibu untuk bekerja sehingga harus membagi waktu antara peran domestik dengan peran publik (Sunarti *et al.,* 2013). Kondisi ibu yang bekerja dalam sektor publik mengakibatkan intensitas waktu yang diberikan oleh ibu kepada anak akan semakin sedikit (Rizkillah, Sunarti, & Herawati, 2015; Eliana & Ratina, 2007). Fokus dan profesionalitas ibu dalam pekerjaan membuat waktu untuk keluarga berkurang (Sunarti, 2013). ~~Hal ini sangat merugikan, karena~~ Padahal banyak hasil studi yang menemukan bahwa karakter anak akan semakin baik dengan semakin besarnya alokasi waktu yang diberikan keluarga (Elmanora, Muflikhati, & Alfiasari, 2012; Rahmiati & Puspitawati, 2013).

Seorang istri harus mampu menyusun suatu strategi yang dapat menjembatani peran di tempat kerja dan peran dalam rumah tangga sehingga dapat lebih optimal dalam pelaksanaan fungsinya. Hal ini harus dilakukan agar tidak memicu terjadinya penyimpangan sosial anak karena berada pada kondisi kurangnya pengawasan dari orangtua (Meliani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014). Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol karakter ini adalah dengan melakukan penguatan *(reinforcement)* berupa pengkondisian lingkungan.

Pengaruh lingkungan sosial dapat menyebabkan masalah pada karakter anak. Salah satu pengaruh negatif yang ~~gencar saat ini adalah banyaknya~~ ada saat ini banyak diberikan oleh media informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering anak mengakses media sosial berhubungan dengan rendahnya karakter yang dimilikinya (Rahmawati, Hastuti, & Herawati, 2014).

Kondisi lingkungan yang baik, termasuk kondisi keagamaan dapat membantu keluarga dalam menerapkan nilai-nilai yang baik. Allport & Michael (1967) mengemukakan bahwa nilai (*value*) adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Internalisasi nilai-nilai kebaikan yakni proses penanaman kebaikan ke dalam diri anak melalui pembinaan, bimbingan dan pemberian contoh, agar anak menguasai secara mendalam nilai kebaikan tersebut serta menghayati dan mengamalkannya, sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang baik.

Berbuat baik kepada sesama manusia dapat dilakukan melalui lima aspek nilai (*value)* yang dikemukakan oleh Schwartz (1994), yakni; *universalism* atau nilai tentang pemahaman terhadap orang lain seperti apresiasi, toleransi, serta peduli terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. *Benevolence* adalah nilai tentang berbagi dan peningkatan kesejahteraan orang lain. *Tradition* adalah nilai kepercayaan yang mengandung penghargaan, komitmen, dan penerimaan, terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional. *Conformity* adalah nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, serta *security* atau nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri. Lima macam nilai sosial yang melekat pada seseorang tersebut dapat menjadi perekat sosial (*social glue*) dalam masyarakat.

Dalam konteks kehidupan sosial, internalisasi nilai dimulai dari keluarga, lingkungan atau kelompok masyarakat yang lebih luas (Sunarti, 2015). Apabila pembagian peran dan waktu tidak dikelola dengan baik, maka akan berakibat tidak tercapainya pemenuhan peran dan fungsi istri pada keluarga sehingga dapat menurunkan kualitas kehidupan keluarga dan lebih mengarahkan orangtua kepada praktik pengkondisian lingkungan anak yang negatif, sehingga anak adalah anggota keluarga yang sangat dirugikan (Alam, Sattar & Chaudhury, 2011). Peran ganda yang dimiliki oleh wanita atau ibu bekerja menyebabkannya mendapat tuntutan baik dari sektor domestik dan sektor publik. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesulitan pada ibu terlebih ketika ia memiliki jam kerja yang panjang, perjalanan yang cukup lama, dan pengalaman bekerja yang sedikit (Almasitoh, 2011).

Parveen (2009) menyatakan bahwa apabila pekerja adalah seorang istri dan seorang ibu maka kesulitan dalam pembagian peran dan waktu dapat terjadi. Hasil studi Herawati (2012) terhadap keluarga di Kabupaten Bogor menemukan bahwa tidak sepenuhnya orangtua menerapkan fungsi keagamaan terhadap anak karena orangtuanya sendiri jarang mengamalkan keagamaan. Tidak heran jika saat ini kondisi karakter anak usia sekolah dasar di Kabupaten Bogor cukup memprihatinkan. Puspitasari, Hastuti, dan Herawati (2016) menyatakan bahwa berdasarkan data Kapolsek Kabupaten Bogor, ada kasus tindak pidana yang dilakukan oleh anak usia sekolah dasar setiap tahun di antaranya pencabulan, persetubuhan, dan perkosaan.

Kondisi lain tentang masalah lemahnya fungsi keagamaan keluarga terdeteksi melalui peningkatan pekerja wanita yang menyebabkan peningkatan peran orangtua tunggal bahkan perceraian. Menurut Badan Urusan Peradilan Agama Mahkamah Agung menyatakan dari 2 juta perkawinan pada Tahun 2010. Terjadi 285 184 perceraian (782 perceraian per hari) di mana 70 persen diajukan oleh perempuan. Sementara itu, Catatan Komnas Perempuan terjadi peningkatan kasus kekerasan (psikis, ekonomi, fisik) terhadap perempuan dari 119 107 pada tahun 2011 menjadi 293 200 pada tahun 2014. Selain itu, informasi yang terkumpul dari kegiatan seleksi motivator ketahanan keluarga (Motekar) di 200 desa dari 27 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat mengungkap besarnya masalah moral (perselingkuhan dan kekerasan) yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Sunarti, 2015).

Oleh karena itu, orangtua harus melakukan peningkatan fungsi keagamaan keluarga agar kesadaran moral keluarga pun meningkat, sehingga penanaman karakter yang baik pada anak dapat terjadi secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan karakteristik keluarga, karakteristik anak, internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan, pengkondisian lingkungan, dan karakter anak ~~dengan~~ pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan ~~serta mengetahui~~ menganlisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan dan pengkondisian lingkungan terhadap karakter anak ~~dengan~~ pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

**METODE ~~PENELITIAN~~**

Desain penelitian ~~yang digunakan dalam penelitian~~ ini adalah *cross-sectional study*, yaitu pengambilan data penelitian dilakukan dalam satu kali waktu secara bersamaan pada obyek yang berbeda. Pemilihan tempat dilakukan secara *purposive* di Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor dengan alasan bahwa daerah tersebut termasuk salah satu daerah dengan jumlah penduduk usia 9-11 tahun terbanyak (BPS 2015). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di perdesaan dengan alasan hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa karakter anak di perdesaan memerlukan perhatian yang lebih intens dibandingkan dengan anak-anak di perkotaan (Puspitasari, Hastuti & Herawati, 2016). Rentang waktu penelitian yang terdiri dari kegiatan persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penulisan laporan terhitung mulai bulan Desember 2016 hingga Juli 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak dengan usia antara 9 sampai dengan 11 tahun yang sebagian ibunya bekerja dan sebagiannya lagi tidak bekerja. Teknik penarikan contoh pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *disproportional random sampling*. Jumlah contoh yang diambil untuk penelitian ini adalah 121 pasang ibu dan anak yang ditentukan berdasarkan rumus yang diacu dari Slovin (1960). Sebanyak 60 pasang anak dan ibu diambil dari keluarga dengan ibu bekerja, sedangkan 61 pasang lainnya berasal dari keluarga dengan ibu tidak bekerja*.*

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Data sekunder berupa gambaran umum penelitian menurut lokasi penelitian yang diambil dari pemerintah Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Data primer diperoleh dari hasil penggalian informasi dari responden baik ibu maupun anak, dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner yang meliputi karakteristik keluarga (usia suami dan istri, lama pendidikan suami dan istri, jenis pekerjaan suami dan istri, pendapatan per kapita dan besar keluarga), karakteristik anak (usia dan jenis kelamin anak), internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan, pengkondisian lingkungan, dan karakter anak.

Karakteristik keluarga responden terdiri dari usia suami dan istri, lama pendidikan suami dan istri, pekerjaan istri, pendapatan per kapita dan besar keluarga. Usia ayah dan ibu diukur berdasarkan tahun, lalu dikelompokkan berdasarkan kategorisasi yang dikemukakan oleh Santrock (2012) yaitu dewasa awal (20–30an), dewasa menengah (40­–60), dewasa akhir (>60). Data pendidikan orangtua dikelompokkan berdasarkan lamanya pendidikan yang ditempuh oleh orangtua. Pekerjaan orangtua dikelompokkan menjadi kelompok tidak bekerja dan bekerja. Penentuan pendapatan perkapita keluarga ditentukan berdasarkan acuan dari BPS Kabupaten Bogor (2015) yang mengelompokkan pendapatan keluarga menjadi dua kategori, yaitu kategori miskin (penghasilan ≤Rp271.970,00) dan kategori tidak miskin (penghasilan >Rp271.970,00). Besar keluarga dikelompokkan menjadi empat kategori, yatu keluarga kecil (jumlah anggota keluarga ≤4), keluarga sedang (jumlah anggota keluarga 5–7), dan keluarga besar (jumlah anggota keluarga >7). Karakteristik anak meliputi usia dan jenis kelamin anak.

Kuesioner internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan keluarga berjumlah 22 pertanyaan yang kemudian dimodifikasi menjadi 30 pertanyaan menggunakan instrumen *Multidimensional Measure of Religiousity* (Glocks & Stark, 1968), dengan skala Likert dan nilai *Cronbach’s alpha* adalah 0,835. Kuesioner pengkondisian lingkungan berjumlah 28 pertanyaan yang kemudian dimodifikasi menjadi 30 pertanyaan menggunakan instrumen *Family Environment Scale* (Felton, Brooks, & Robert*,* 1994), dengan skala Guttman dan nilai *Cronbach’s alpha* adalah 0,857. Kuesioner karakter anak dimodifikasi dari instrumen *Values in Action Youth* oleh Peterson dan Seligman (2004) yang berjumlah 24 pertanyaan menjadi 35 pertanyaan, dengan skala Likert dan nilai *Cronbach’s alpha* adalah0,871.

Pengolahan data dilakukan dengan melalui beberapa tahap kegiatan yaitu *editing* (penyuntingan data)*, coding* (pengkodean data)*, entering* (memasukkan data)*, cleaning* (pembersihan data)*, scoring* (pemberian skor) dan *analysis* (analisis data yang meliputi analisis (deskriptif dan inferensia). ~~Manajemen data adalah fungsi organisasi yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kontrol sistematis terhadap pembuatan, penyimpanan, penelusuran juga pemeliharaan dan penempatan data. Manajemen data merupakan bagian dari manajemen sumber daya informasi yang mencakup semua kegiatan yang memastikan bahwa sumber daya informasi yang akurat, mutakhir, aman dari gangguan dan tersedia bagi pemakai. Tahapan manajemen data adalah sebagai berikut:~~

1. ~~Menyunting data (~~*~~data editing~~*~~); dilakukan sebelum proses pemasukan data. Penyuntingan data dilakukan di lapangan, sehingga apabila terdapat data yang belum lengkap dapat ditelusuri kembali kepada responden yang bersangkutan.~~ *~~Data editing~~* ~~juga dilakukan setelah seluruh kuesioner terkumpul agar mengetahui apakah isi kuesioner dapat dibaca, semua pertanyaan terisi (lengkap), terdapat ketidakserasian antara jawaban yang satu dengan yang lain (konsistensi) dan terdapat kesalahan yang akan mengganggu proses pengolahan data.~~
2. ~~Mengkode data (~~*~~data coding~~*~~)~~

~~Membuat kode; tujuannya mengklasifikasi data dan memberi kode untuk masing-masing jawaban di kuesioner, sehingga memudah untuk memasukkan data ke komputer.~~ *~~Data coding~~* ~~sebaiknya dipikirkan pada saat mengembangkan kuesioner. Jenis pertanyaan tertutup sudah dapat diterapkan kodenya saat kuesioner dibuat. Sedangkan untuk pertanyaan terbuka pembuatan kode dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Membuat buku kode; buku kode bermanfaat sebagai pedoman dalam proses~~ *~~coding, entry~~* ~~dan~~ *~~cleaning~~*~~, pedoman dalam melakukan analisis data dan pedoman bagi peneliti lain yang akan menggunakan data.~~

1. ~~Memasukkan data (~~*~~entry data~~*~~); kegiatan ini meliputi pemindahan data dari kuesioner ke~~ *~~microsoft excel~~* ~~di komputer~~*~~.~~* ~~Data yang dimasukkan ke tabel sesuai dengan kode yang telah dibuat sebelumnya.~~
2. ~~Membersihkan data (~~*~~data cleaning~~*~~); salah satu cara melakukan pembersihan data yaitu dengan melihat distribusi frekuensi dari variabel-variabel dan menilai kelogisannya. Jenis data kontinyu (interval dan rasio) dapat dilihat sebarannya untuk melihat ada tidaknya pencilan (~~*~~outlier~~*~~).~~

~~Sebagai kontrol terhadap kualitas data, maka dilakukan uji realibilitas dan validitas terhadap kuesioner. Reliabilitas atau keterandalan instrumentasi adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Realibilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Suatu instrumen dianggap sudah cukup reliabel (reliabel internal) jika nilai α ≥ 0,6. Kuesioner telah diuji sebelum melakukan wawancara penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid dan reiabel sehingga layak digunakan dalam penelitian. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument dalam melakukan fungsinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.~~

Pengkategorian untuk internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan, pengkondisian lingkungan, dan karakter anak dilakukan berdasarkan nilai skor kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk indeks. Skor indeks yang dicapai dikategorikan berdasarkan rentang kelas. *Cut-off point* (Yimer, Abera, & Mulu*,* 2013) yang digunakan dalam pengkategorian yakni; rendah (~~skor <60~~0,00-60,00), sedang (~~skor =~~ 60,00–80,00) dan tinggi (~~skor >~~80,00-100,00).

Analisis inferensia yang digunakan dalam menjawab tujuan penelitian sebagai berikut:

* + - 1. Uji beda T-test. Uji beda T-test digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara karakteristik keluarga, karakteristik anak, penanaman nilai-nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan, pengkondisian lingkungan dan karakter anak usia sekolah dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja
      2. ~~Uji korelasi~~ *~~Rank Spearman~~*~~. Uji korelasi digunakan untuk melihat hubungan variabel penanaman nilai-nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan, pengkondisian lingkungan dengan karakter anak usia sekolah.~~
      3. Uji pengaruh menggunakan *Smart Partial Least Square*. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penanaman nilai-niali kebaikan dalam fungsi keagamaan dan pengkondisian lingkungan terhadap karakter anak.

**HASIL ~~PENELITIAN~~**

**Karakteristik Keluarga dan Anak**

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh usia ayah (59,5%) berada pada kelompok usia dewasa menengah, sementara ibu berada pada usia dewasa awal (62,8%). Secara umum, rata-rata usia ayah adalah 41,80 tahun dan rata-rata usia ibu 37,72 tahun. Rentang usia ayah pada penelitian ini antara 32 sampai dengan 63 tahun dan usia ibu pada rentang usia 28 sampai dengan 53 tahun. Kurang dari separuh lama pendidikan ayah (48,8%) dan ibu (47,1%) memiliki lama pendidikan yang setara dengan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata lama pendidikan ayah adalah 12,05 tahun dan lama pendidikan ibu adalah 11,37 tahun. Rentang lama pendidikan ayah pada penelitian ini antara 6 sampai dengan 19 tahun dan lama pendidikan ibu pada rentang 6 sampai dengan 18 tahun. Lebih dari separuh (60,3%) besar keluarga berada pada kelompok keluarga kecil, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang. Rentang besar keluarga pada penelitian ini antara 3 sampai dengan 10 orang.

Lebih dari separuh ~~usia~~ ayah anak dengan ibunya bekerja berada pada kelompok usia dewasa menengah (63,3%) dengan rata-rata usia ayah 42,15 tahun. Lebih dari seperdua usia ibu berada pada kelompok usia dewasa awal (56,7%) dengan rata-rata usia ibu 38,53 tahun. Sebagian besar lama pendidikan ayah anak yang ibunya bekerja memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan rata-rata lama pendidikan 12,30 tahun.

Lebih dari separuh lama pendidikan ayah anak yang ibunya tidak bekerja memiliki tingkat pendidikan yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan rata-rata lama pendidikan ayah adalah 11,80 tahun. Sekitar 38,3 persen lama pendidikan ibu bekerja dan 55,7 persen lama pendidikan ibu tidak bekerja memiliki tingkat pendidikan yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata lama pendidikan ibu bekerja adalah 12,45 tahun dan lama pendidikan ibu anak perempuan adalah 10,31 tahun.

Lebih dari separuh besar keluarga ibu bekerja (65,50%) dan ibu tidak bekerja (55,7%) berada pada kelompok keluarga kecil, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga anak laki-laki dan perempuan sebanyak empat orang. Gambaran besar keluarga menunjukkan bahwa keluarga berada pada kategori keluarga kecil (Hurlock 1994).

Separuh ayah dari keluarga ibu bekerja (56,7%) dan keluarga ibu tidak bekerja (54,1%) memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Pekerjaan selanjutnya yang dimiliki oleh ayah dari keluarga ibu bekerja (13,3%) dan keluarga ibu tidak bekerja (24,6%) adalah buruh. Pekerjaan ayah yang lainnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru, buruh, pembantu rumah tangga dan tidak bekerja.

Kurang dari separuh ibu bekerja (35,0%) memilih menjadi wiraswasta dan guru (26,7%). Selebihnya pekerjaan ibu yang lainnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh dan pembantu rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa pencari nafkah utama keluarga dalam penelitian ini bukan hanya ayah saja tetapi juga ibu.

Pendapatan perkapita yang dimiliki oleh keluarga ibu bekerja dan ibu tidak bekerja berada di kisaran Rp 70 000 sampai dengan Rp 2 375 000. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pendapatan keluarga ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Rata-rata pendapatan keluarga ibu bekerja berada pada kisaran Rp 1 000 000 sampai dengan Rp 2 375 000, sedangkan rata-rata pendapatan keluarga ibu tidak bekerja berada pada kisaran Rp 70 000 sampai dengan kisaran Rp. 2 333 333. Berdasarkan nilai pengelompokkan pendapatan keluarga oleh BPS Kabupaten Bogor tahun 2015, lebih dari tiga perempat (76,9%) dari seluruh keluarga tergolong tidak miskin.

Penelitian ini melibatkan 121 anak yang terdiri atas 31 (25,63%) anak laki-laki dan 30 (24,79%) anak perempuan dari keluarga ibu tidak bekerja serta 30 (24,79%) anak laki-laki dan 30 (24,79%) anak perempuan dari keluarga ibu bekerja. Rata-rata usia anak secara keseluruhan adalah 10,12 tahun.

Dari hasil total uji beda karakteristik keluarga, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (*p-value=* 0,001\*\*) pada pendidikan ibu, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada karakteristik anak dari kelompok ibu bekerja dan tidak bekerja.

Internalisasi Nilai Kebaikan melalui Fungsi Keagamaan

Tabel 1 menunjukkan bahwa istri yang bekerja memiliki capaian lebih besar pada semua dimensi fungsi keagamaan dibandingkan istri tidak bekerja. Hasil uji beda dimensi fungsi keagamaan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi keimanan (α=0,007), dengan istri bekerja memiliki fungsi keimanan yang lebih tinggi (87,30~~%~~) dibandingkan istri yang tidak bekerja (80,43~~%~~).

Capaian keseluruhan internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan keluarga terkategori sedang untuk ibu bekerja (75,87). Capaian tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan capaian ibu tidak bekerja (72,49). Hal ini menunjukkan cukupnya pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga yang dilakukan. Ibu bekerja memiliki capaian tertinggi pada semua dimensi fungsi keagamaan keluarga, baik pada dimensi keimanan (87,30), pengetahuan (77,22), pengalaman (82,33), ritual (85,46) maupun konsekuensi sosial (46,20).

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan capaian fungsi keagamaan (indeks) dan uji beda berdasarkan status pekerjaan ibu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Fungsi keagamaan | Rata-rata | | *P-value* |
| Bekerja | Tidak bekerja |
| Keimanan  Pengetahuan  Pengalaman  Ritual  Konsekuensi sosial  Total fungsi keagamaan | 87,30  77,22  82,33  85,46  46,20  75,87 | 80,43  73,22  81,96  83,51  43,53  72,49 | 0,007\*  0,214  0,901  0,427  0,414  0,106 |

Keterangan: \*\*) signifikansi 0,01; \*) signifikansi 0,05

**Internalisasi Nilai Kebaikan melalui Pengkondisian Lingkungan**

Tabel 2 menunjukkan bahwa istri yang bekerja memiliki capaian lebih tinggi pada dimensi lingkungan sosial (72,02%) dibandingkan istri yang tidak bekerja (71,84%), Sebaliknya pada dimensi media informasi, istri yang tidak bekerja memiliki capaian lebih tinggi (89,92%) dibandingkan istri yang bekerja (87,61%), Tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasil uji beda variabel, ditunjukkan dengan nilai total pengkondisian lingkungan *(*p=0,823). Hal ini berarti meskipun ibu bekerja, namun tetap memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengkondisikan lingkungan anak, seperti halnya dilakukan oleh kelompok ibu tidak bekerja.

Tabel 2 Sebaran capaian pengkondisian lingkungan (%) dan uji beda berdasarkan status pekerjaan ibu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pengkondisian lingkungan | Rata-rata | | *P-value* |
| Bekerja | Tidak bekerja |
| Sosial  Media informasi  Total pengkondisian lingkungan | 72,02  87,61  75,66 | 71,84  89,92  76,06 | 0,925  0,406  0,823 |

Keterangan: \*\*) signifikansi 0,01; \*) signifikansi 0,05

**Karakter Anak**

Tabel 3 menunjukkan bahwa anak yang ibunya bekerja memiliki capaian lebih tinggi pada semua dimensi variabel karakter dibandingkan ibu tidak bekerja. Hasil uji beda total variabel karakter menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang ibunya bekerja dan tidak bekerja (~~α~~p=0,000) dengan capaian ibu bekerja lebih tinggi (72,39~~%~~) dibanding ibu tidak bekerja (63,87~~%~~). Capaian pada dimensi kejujuran (~~α~~p=0,000) dan kepedulian (~~α~~p=0,001).

Baik anak dari kelompok ibu bekerja maupun tidak bekerja, keduanya memiliki capaian yang rendah pada dimensi bekerjasama dan kemauan untuk berbagi. Hal ini dapat dilihat dari skor capaian anak dari kelompok ibu bekerja dan ibu tidak bekerja masing-masing (51,11 dan 44,58) serta (49,31 dan 43,23).

Tabel 3 Sebaran capaian kategori karakter anak (%) dan uji beda berdasarkan status pekerjaan ibu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Karakter anak | Rata-rata | | *P-value* |
| Bekerja | Tidak bekerja |
| Kejujuran  Kepedulian  Bekerjasama  Kemauan  berbagi  Menyelesaikan masalah  Total karakter anak | 84,68  76,80  51,11  44,58  70,13  72,39 | 55,58  67,00  49,31  43,23  71,24  63,87 | 0,000\*\*  0,001\*\*  0,496  0,589  0,729  0,000\*\* |

Keterangan: \*\*) signifikansi 0,01; \*) signifikansi 0,05

**Faktor-Faktor yang Memengaruhi Karakter Anak**

Hasil uji pengaruh model karakteristik keluarga, penanaman nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan dan pengkondisian lingkungan terhadap karakter anak menunjukkan angka *R-square* adalah 0,207 (Tabel 4) yang menjelaskan bahwa 20,7% model variabel-variabel memengaruhi karakter anak dan sisanya 79,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik keluarga (lama pendidikan istri, usia istri dan status pekerjaan istri) (=0,334; t>1,96), penanaman nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan keluarga (=0,177; t>1,96) berpengaruh langsung positif signifikan terhadap karakter anak. Penanaman nilai kebaikan melalui pengkondisian lingkungan (=-0,245; t>1,96) berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap karakter anak. Tidak ada pengaruh tidak langsung terhadap variabel karakter anak.

Tabel 4 Pengaruh antar variabel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pengaruh langsung | | |
| Variabel | Karakter anak | Nilai *loading* |
| T-hitung | | |
| Karakteristik keluarga  Karakteristik anak  Fungsi keagamaan  Pengkondisian lingkungan | 3,412\*  1,093  1,986\*  3,079\* | 0,334  -0,121  0,177  -0,245 |
| Pengaruh tidak langsung | | |
| Variabel | Karakter anak | Nilai *loading* |
| T-hitung | | |
| Karakteristik keluarga  Karakteristik anak  Fungsi keagamaan  Pengkondisian lingkungan | 0,504  0,622  0,760  - | 0,020  -0,016  -0,017  - |
| R2  Adj, R2  N | 0,207  0,179  121 | |

Keterangan: \*) signifikansi t> 1,96

**PEMBAHASAN**

Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa karakteristik keluarga (lama pendidikan istri, usia istri dan status pekerjaan istri) dan fungsi keagamaan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap karakter anak. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan istri dan semakin matang usianya, maka pengetahuan dan pengalaman istri akan semakin baik (Sari & Sunarti, 2013) sehingga karakter anak juga akan semakin baik (Tsania, Sunarti, & Krisnatuti, 2015). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Parveen (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan dan usia istri dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam praktik pengasuhan, termasuk di dalamnya pelaksanaan fungsi keagamaan keluarganya.

Penanaman nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap karakter anak. Menurut Vygotsky, seorang anak tidak terlepas dari aktivitas sosialnya (Santrock, 2012). Orangtua melalui interaksi sosial terkecil memberikan kasih sayang atau kehangatan yang menumbuhkan kebaikan di dalam diri anak (Megawangi, 2009). Sheldrake (1987) menyatakan bahwa orangtua memberikan kontribusi terhadap bidang morfik anak. Sunarti (2005) menjelaskan lebih lanjut bahwa bidang morfik berisi informasi yang apabila orangtua mengisinya dengan kegiatan sosialisasi karakter, misalnya melalui penggalian kekuatan cerita dengan nilai kebaikan yang terus-menerus dilakukan, maka akan menjadi pola kebiasaan yang akhirnya akan membentuk karakter anak tesebut (Sunarti, 2005).

Bert (2011) mengemukakan bahwa ibu yang memiliki nilai keagamaan tinggi berpengaruh positif terhadap karakter anak. Beberapa hasil penelitian juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa orangtua yang memiliki religiusitas tinggi berhubungan dengan pengasuhan yang penuh kebaikan yang nantinya akan berpengaruh positif terhadap karakter anak (Reinert, 2005; Tabitha, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aquino, Laven dan McFerrant (2011) menunjukkan bahwa orangtua dengan kebaikan identitas moral yang tinggi, memiliki pandangan kemanusiaan yang lebih positif, dan lebih berkeinginan untuk menjadi orang yang lebih baik.

Orangtua memainkan peran secara harmonis dan holistik untuk anak (Runcan & Goian, 2014). Hasil uji beda menemukan bahwa anak yang ibunya bekerja memiliki karakter yang lebih baik dibanding ibu tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almani, Abro, & Mugheri (2012); Wardhani, Sunarti, dan Muflikhati (2017) yang menemukan bahwa ibu yang bekerja mampu membangun nilai yang baik dalam diri anak. Selanjutnya Dechant dan Schulz (2014) menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang baik akan menunjukkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sosialnya serta menanamkan nilai pengasuhan yang seharusnya, meskipun tidak semua pasangan mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan nyata mereka .

Karakteristik anak (usia dan jenis kelamin) tidak memiliki pengaruh terhadap karakter anak. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa karakter anak perempuan lebih baik dibandingkan anak laki-laki (Puspitasari, Hastuti dan Herawati, 2016). Usia dan jenis kelamin anak diduga tidak kuat untuk menjadi prediktor karakter anak. Hal ini disebabkan oleh kondisi dari karakteristik anak yang relatif homogen dalam penelitian ini.

Pengkondisian lingkungan anak antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya berbeda-beda. Sa’adiyyah (1998) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pengkondisian anak dalam sebuah keluarga dipengaruhi oleh umur kepala keluarga dan istri, usia saat menikah, status pekerjaan istri, jenis pekerjaan utama, besarnya keluarga, jumlah pendapatan keluarga, usia anak, jenis kelamin anak, dan nomor urut kelahiran anak dalam keluarga. Gilbert, Parton & Skivenes dalam Welbourne dan Dixon (2015) menyatakan bahwa perbedaan ekonomi, sosial budaya, agama dan keadaan politik memiliki efek yang berbeda-beda terhadap cara pandang masyarakat dalam praktik pengasuhan anak yang baik.

Hasil uji pengaruh menemukan bahwa pengkondisian lingkungan berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap karakter anak. Hurlock (1994) menyatakan bahwa pengkondisian lingkungan harus disesuaikan dengan mempertimbangkan pengaruh pengkondisian tersebut terhadap peningkatan status anak dalam kelompok teman sebaya, karena jika tidak maka akan menimbulkan efek negatif terhadap karakter anak.

Karakter anak terbentuk dari kualitas lingkungan pengasuhan keluarga, yaitu dengan memberikan penguatan lewat stimulasi dan kontrol, serta penghargaan dan kehangatan (Dewanggi, Hastuti, & Herawati*,* 2015. Kelompok ibu tidak bekerja memiliki alokasi waktu pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga yang seimbang, sehingga memungkinkan ibu untuk melakukan pengasuhan dengan pengkondisian lingkungan yang lebih intens dibanding ibu bekerja yang waktunya harus terbagi antara keluarga dan pekerjaan. Namun status pendidikan yang rendah mengakibatkan ibu tidak bekerja memiliki pengetahuan yang terbatas dalam mengorganisasikan lingkungan anak (Sunarti, 2014). Hal inilah yang kemudian menyebabkan karakter anak dari kelompok ibu tidak bekerja lebih rendah dibanding ibu bekerja.

Pengkondisian lingkungan harus disesuaikan dengan mempertimbangkan pengaruhnya terhadap peningkatan status anak dalam kelompok teman sebaya. Sunarti (2004) menyatakan bahwa keluarga tidak boleh menuntut kepatuhan total anak, hanya mau menerima, menyayangi dan mengakui anak atas dasar syarat-syarat normatif tertentu, yaitu asal anak mau mematuhi perintah atau peraturan dalam keluarga dan menjauhi larangan tertentu, juga bersedia mengingkari impuls-impuls dorongan tertentu.

Sensitivitas untuk mengetahui dengan tepat kapan saatnya berkata “tidak” kepada anak sangat diperlukan (Sunarti, 2004). Hal tersebut dikemukakan juga oleh Effendy (1981), yang menjelaskan bahwa dengan larangan dan peraturan yang ketat, anak akan mengembangkan mekanisme penangkal atau penolakan, dan mekanisme pelarian diri yang membuat anak tertekan. Adanya sikap otoriter orang tua menyebabkan sang anak tidak mampu menemukan jalan hidupnya sendiri, karena harus patuh secara total pada pembatasan yang dilakukan orang tua. Hal tersebut akan memunculkan agresi dan penolakan pada diri anak, juga terjadi konflik intrapsikis antara kepatuhan total untuk merebut perhatian dan kasih sayang orang tua, dengan keinginan bebas yang menjadi kenakalan dan memberontak. Hal inilah yang akan terakumulasi menjadi karakter yang tidak baik jika terus dibiarkan berlarut-larut dalam jangka waktu yang lama.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**~~Simpulan~~**

Keluarga dengan istri bekerja memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan istri tidak bekerja. Istri bekerja memiliki capaian fungsi keimanan yang lebih tinggi dibandingkan istri yang tidak bekerja. Anak yang ibunya bekerja memiliki capaian lebih tinggi pada semua dimensi variabel karakter dibandingkan anak dengan ibu tidak bekerja.

Hasil uji pengaruh menemukan bahwa karakteristik keluarga (lama pendidikan istri, usia istri dan status pekerjaan istri) dan internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan berpengaruh langsung positif terhadap karakter anak, sedangkan pengkondisian lingkungan memiliki pengaruh langsung negatif terhadap karakter anak.

**~~Saran~~**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah: (1) pemerintah diharapkan dapat melaksanakan kebijakan terkait pendidikan pranikah dan pascanikah sehingga semua wanita mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya kelak; (2) perguruan tinggi dan LSM diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan arahan tentang praktik pengasuhan yang baik berupa pelaksanaan fungsi keluarga khususnya yang berhubungan dengan peningkatan karakter anak; (3) keluarga diharapkan dapat mengoptimalkan kebersamaan dengan anak, orangtua saling membantu dalam pelaksanaan peran, memperkuat pemahaman tentang keagamaan melalui pengajian, diskusi atau kajian keagamaan serta aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alam, M. S., Sattar, A., & Chaudhury, S. I. N. A. (2011).Work family conflict of women managers in Dhaka. *Journal Asian Social Science,* 7(7).

Allport, G. W., & Michael, S. R. (1967). Personal religious orientation an prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 4.

Almani, A, S., Abro, A., & Mugheri, R. A. (2012). Study of the effects of working mothers on the development of children in Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 42(11), 164-171.

Almasitoh, U. H. (2011). Stres kerja ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada perawat*. Jurnal Psikologi Islam,* 8(1), 63-82.

Aquino, K., Laven, M., & McFerrant, B. (2011). Moral Identity and the experience of moral elevation in response to acts of uncommon goodness. *Journal of Personality and Social Psychology.* 100(4), 703-718. doi: 10.1037/a0022540.

Bert, S. (2011). The influence of religiosity and spirituality on adolescent mothers and their teenage children. *J Youth Adolescence*,40(1), 72–84.

[BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (1996). *Badan kebijakan program keluarga berencana nasional.* Jakarta, ID: BKKBN.

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2015). *Kabupaten Bogor dalam angka 2015.* Bogor,ID: BPS.

Dechant, A., & Schulz, F. (2014). Scenarios for the equal division of paid and unpaid work in the transition to parenthood in Germany. *Comparative Population Studies-Zeitschrift für Bevölkerungswissenschaft,* 39, 615-644. doi: 10.4232/10.CPoS-2013-06en.

Dewanggi, M,, Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh kelekatan, kualitas pengasuhan, dan kualitas lingkungan pengasuhan terhadap karakter pada anak pedesaan dan perkotaan di Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 6(1), ISSN: 1907–6037.

Effendy, O. U. (1981). *Kepemimpinan dan komunikasi*. Bandung, ID: Alumni.

Eliana, N,, & Ratina, N. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita. *Jurnal EPP,* 4(2),11-18.

Elmanora, Muflikhati, I., & Alfiasari. (2012). Kesejahteraan keluarga petani kayu manis. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 5(1), 128-137.

Felton, J,, Brooks, J,, & Robert, S. (1994). *Family environment scale*. Michigan, US: Chicago Press.

~~Firdaus, S,, & Sunarti, E. (2009). Hubungan antara tekanan ekonomi dan mekanisme koping dengan kesejahteraan keluarga wanita pemetik teh.~~ *~~Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,~~* ~~2(1):21-31.~~

Glocks, Y., & Stark, R. (1968). A taxonomy of religious experience. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 5(3), 97-116.

Hakim, F. A., Sunarti, E., & Herawati, T. (2014). Manajemen keuangan dan kepuasan keuangan istri pada keluarga dengan suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 7(3), 174-182.

Herawati, T. (2012). *Manajemen sumber daya keluarga dan ketahanan keluarga peserta program pemberdayaan masyarakat dan perdesaan (kasus di Kabupaten Bogor)* (Disertasi), Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Hurlock. (1994). *Psikologi perkembangan (Terj.)*. Jakarta, ID: Erlangga.

Madden, E. E. Aguiniga, D. M., & Zellmann, K. T., (2014). Religious faith and depression among child welfare involved mothers with young children. *Journal of Family Strengths,* 14(7),1-20*.*

Megawangi. (2009). *Pendidikan karakter.* Depok, ID: Indonesia Heritage Foundation.

Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 7(2), 133-142.

Parveen, N. (2009). Investigating occupational stress among married and unmarried working women in Hyderabad City. *Bahria Journal of Professional Psychology*,5, 21-37.

Peterson, C., & Seligmen, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: a* *handbook and classification.* New York, US: Oxford Univ Press.

Puspitasari, R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual ibu terhadap karakter anak usia sekolah dasar di perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 9(2), 101-112.

Raharjo, T. I, Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2015). Tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dan kesejahteraan keluarga muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 8(1), 38-48.

Rahmawati, S., Hastuti, D., & Herawati, T. (2014). Analisis akses media sosial; hubungannya dengan pekembangan karakter siswa sekolah menengah kejuruan di Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 7(2), 67-74.

Rahmiati, T. S. A., & Puspitawati, H. (2013). Hubungan antara investasi dan kualitas anak usia sekolah pada keluarga petani. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 6(2), 154-162.

Reinert, D, F. (2005). Self-representations, and attachment to parents: a longitudinal study of Roman Catholic College seminarians. *Journal Spirituality Counseling and Values*, 49(3), 226.

Rizkillah, R., Sunarti, E., & Herawati, T. (2015). Kualitas perkawinan dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 8(1), 10-19.

Runcan, P. L., & Goian, C. (2014). Parenting practices and the development of trait emotional intelligence: a study on romanian senior high schoolers. *Journal Revista de Asistent Sociall,* anul XIII, nr. 1/2014, pp. 67-78.

Sa’adiyyah, (1998). *Pengaruh karakteristik keluarga dan pola pengasuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Santrock, J. W. (2012). *Life span development (terj, perkembangan masa hidup.* Jakarta, ID: Erlangga.

Sari, F., & Sunarti, E. (2013), Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 6(3), 143-153.

Schwartz, J. C. (1994). Effects of peer familiarity on the behavior of child. *Journal of Personality and Social Psychology*, 24, 276-284.

Sheldrake, R. (1987). Society, spirit & ritual: morphic resonance and the collective unconscious-part II*. Journal Psychological Perspectives,* 18(2), 320-331*.*

Slovin, M. J. (1960). *Sampling.* New York, US: Simon and Schuster, Inc.

Sunarti, E. (2004), *Mengasuh dengan hati tantangan yang menyenangkan*. Jakarta, ID: PT. Elex Media Komputindo.

\_\_\_\_\_\_\_\_. (2005). *Menggali kekuatan cerita*. Jakarta, ID: PT. Elex Media Komputindo.

\_\_\_\_\_\_\_\_. (2013). Tipologi keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 6(2), 73-81.

\_\_\_\_\_\_\_\_. (2014). Empowering the care of family members to improve child nutritional status. *International Federation for Home Economic.*

\_\_\_\_\_\_\_\_. (2015). *Ketahanan keluarga Indonesia*. Bogor, ID: IPB Press.

Sunarti, E., & Fitriani. (2010). Kajian modal sosial, dukungan sosial dan ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 3(2), 93-100*.*

~~Sunarti, E., & Syahrini, J. S. (2011). Pengelolaan stress pada keluarga korban bencana longsor di Kabupaten Bogor.~~ *~~Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,~~* ~~4(2):111-120~~*~~.~~*

Sunarti, E., Kholifah, I., Vidiastuti, F., Kharisma, N., Rochimah, N., & Herawati, T. (2013). *Family vulnerability, family resource management, and family strength of aging family members*, Paper presented at 5th International Work and Family Conference, University of Sydney, Sidney.

~~Sunarti, E., Simanjuntak, M., Rahmatin, I., & Dianeswari, R. (2012). Kesiapan menikah dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan anak usia prasekolah.~~ *~~Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,~~* ~~5 (2), 110-119~~*~~.~~*

Tabitha, N. (2014), A study of the link between self-esteem and spiritual experience of parents living in the “city of sadness‟ of Hong Kong. *Journal of the North American Association of Christians in Social Work & Christianity,* 41(1), 45–59.

Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 8 (1), 28-37.

Wardhani, R. H., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2017). Ancaman, faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi remaja: analisis berdasarkan tipologi sosiodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 10(1), 47-58.

Welbourne, P., & Dixon J. (2015). Child protection and welfare. *European Journal of Social Work*, 19(6), 827-840.

Yimer, M., Abera, B., & Mulu W. (2013). Knowledge, attitude and practices of high risk population on louse-borne relapsing fever. *Science Journal of Public Health*, doi: 10.11648/j.sjph.20130201.13.